

**MEDIA PEMBELAJARAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
KEARIFAN LOKAL BERBASIS VCT (*VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE*) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Adhitya Rol Asmi**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya**

adhityarolasmi@unsri.ac.id

*Abstract: Today the values of local wisdom are often raised as material in the learning of history because there in stored many elements of goodness that can be integrated in everyday life in the context of student character. Learning media is one way to convey a message that exists within the values of local wisdom, but with the development of conventional learning media and without accompanied by a value approach, then it is difficult to be realized. VCT (Value Clarification Technique) is one value approach that can be integrated with the use of instructional media that aims to help internalize and also integrate the learners' understanding of the values of local wisdom in terms of visualiasasi to resource exploration through learning media. It is expected that with the application of learning media that is collaborated with VCT value approach (Value Clarification Technique) can besides facilitate the learning process, but also help students understand the meaningfulness of local wisdom values.*

*Keywords: Learning Media, Local Wisdom, Value Clarification Technique*

*Abstrak: Dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal sering diangkat menjadi materi dalam pembelajaran sejarah karena didalamnya tersimpan banyak sekali unsur-unsur kebaikan yang dapat diintegrasikan di kehidupan sehari-hari dalam konteks karakter siswa. Media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang ada didalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut, namun dengan pengembangan media pembelajaran yang konvensional dan tanpa diiringi dengan pendekatan nilai, maka hal tersebut sulit untuk terealisasi. VCT (Value Clarification Technique) adalah salah satu pendekatan nilai yang dapat diintegrasikan dengan pemakaian media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu menginternalisasikan dan juga mengintegrasikan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal baik dari segi visualiasasi hingga eksplorasi sumber melalui media pembelajaran. Diharapkan dengan pengaplikasian media pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pendekatan nilai VCT (Value Clarification Technique) dapat selain mempermudah jalannya proses pembelajaran, selain itu juga membantu siswa memahami kebermaknaan dari nilai-nilai kearifan lokal.*

*Kata Kunci: Media Pembelajaran, Kearifan lokal, Value Clarification Technique*

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal atau sebut saja sebagai kebudayaan lokal yang selama ini masih sering dilupakan perannya sebagai sebuah identitas dari bangsa ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal terdapat unsur-unsur kebaikan didalamnya, dewasa ini banyak sekali materi tentang kearifan lokal yang diintegrasikan didalam materi pembelajaran sejarah.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan *Indigenous knowledge* pengetahuan dan budaya pada masyarakat tertentu selalu dikembangkan dari masa ke masa dan mengalami perkembangan. (Amirrachman, 2007: 328). Selain itu kearifan lokal juga merupakan identitas dari masyarakat Indonesia dengan kebhinekaannya sehingga dapat membentuk sebuah solidaritas sosial yang baik, kemudian akan menjadi fondasi bagi rakyat Indonesia sebagai rasa persatuan mereka (Pratama, 2017).

Bicara tentang kearifan lokal berarti bicara tentang budaya berarti juga bisa bicara tentang sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki andil besar dalam hal membentuk karakter siswa yang seharusnya salah satu dari mata pelajaran. Selama ini mata pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua atau kalah tenar

dengan mata pelajaran yang lain seperti pelajaran *exact*. Padahal dalam materi pembelajaran sejarah sendiri banyak nilai-nilai yang dapat diambil sebagai media untuk pembentukan karakter peserta didik.

Permasalahan terkadang muncul ketika guru pelajaran sejarah hendak memvisualisasikan bentuk-bentuk dari kearifan lokal tersebut, selain itu juga masalah eksplorasi sumber menjadi salah satu kendala dalam memahami dan menginternalisasikan unsur-unsur dari kearifan lokal tersebut. Namun hal ini bisa diatasi dengan penggunaan konsep media pembelajaran dan e-learning yang baik.

Pendekatan nilai memiliki peranan penting dalam proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal, untuk dapat memahami benar makna tersebut VCT atau (*value Clarification Technique*) merupakan salah satu pendekatan nilai yang mampu untuk memberikan kebermaknaan terhadap proses eksplorasi sumber-sumber belajar yang ada, dalam hal ini VCT jika dikolaborasikan dengan teknologi media pembelajaran berbasis ICT maka akan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap minat dan juga kemampuan peserta didik dalam memahami esensi nilai-nilai kearifan lokal materi pembelajaran sejarah. Guru

sejarah seharusnya seharusnya mengarahkan proses pembelajaran pada konsep learning by doing dan learning to learn, (Widodo,2011) dimana guru sejarah harus mampu mengarahkan siswa mengilhami setiap kandungan nilai-nilai didalam sejarah sebagai pedoman sehari-hari sehingga mampu untuk membentuk karakter bangsa dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air (Sayono, 2013).

Salah satu dari pengaruh globalisasi adalah berkembangnya teknologi, sejatinya teknologi diciptakan untuk mempermudah kinerja hidup manusia disetiap sendi kehidupan. Dampak dari berkembangnya teknologi juga berpengaruh pada dunia pendidikan. Menurut Hasan (2012) pendidikan adaah sebuah kegiatan sosial untuk membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa pada masa kini dan masa mendatang, sehingga jelas peran dari teknologi dapat membantu perkembangan pendidikan di Indonesia. Dewasa ini makin banyak inovasi-inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai media namun juga sebagai sumber belajar yang cukup efektif dalam meningkatkan minat dan juga prestasi belajar siswa dalam konteks pengaplikasian teknologi dalam proses pembelajaran.

Melihat kenyataan bahwa pada saat ini teknologi dan manusia seperti dua sisi mata uang yang sulit terpisahkan, hal tersebut juga berlaku pada generasi muda kita saat ini, tidak heran jika di tingkat sekolah dasar saja para siswa sudah mengenal teknologi seperti internet dan juga mahir dalam mengoperasikan komputer, sehingga akan sangat baik jika guru mengikuti pola yang berkembang sekarang dengan juga memadukan teknologi dalam proses pembelajaran. Senada dengan apa yang telah Warsita (2013) bahwa teknologi pembelajaran diciptakan dan dirancang untuk memudahkan dan memfasilitasi seseorang untuk belajar dimana saja, dimana saja sesuai dengan kondisi pada saat dibutuhkan. pemakaian Sumber digital adaah sebuah revolusi pada pendidikan sejarah yang selama ini hanya berpegang pada sumber cetak belajar cetak saja (Jingga,2015).

Hal ini tidak terkecuali pada pembelajaran sejarah, selama ini mata pelajaran sejarah dianggap sebagai materi yang kering dan tidak menarik, dan guru sejarah hanya memakai metode-metode konvensional dalam proses pembelajaran. Sehingga merupakan satu cara untuk meningkatkan baik minat dan prestasi belajar dengan menggunakan metode-metode terbaru yang dikemas didalam

bentuk teknologi. Sehingga pada akhirnya gurusebagai pendidik menyadari akan pentingnya media dalam proses pembelajaran, pada kesempatan yang sangat baik ini kita (para guru) mulai sadar bahwa tanpa media proses pembelajaran tidak akan berlangsung efektif (Miftah,2013:96).

Materi pembelajaran sejarah yang pada umumnya berisis tentang teks dan juga gambar yang biasa terdapat didalam buku pelajaran dianggap kurang efektif lagi dalam proses pembelajaran. Sejatinnya pembelajaran sejarah memberikan pesan-pesan yang baik dalam pembentukan karakter apa, namun masalah yang sering dihapadi oleh guru adalah konsep penyampaian materi yang kurang dikemas dengan baik, sehingga pesan yang akan di terkandung dalam materi pembelajaran tidak tersampaikan.

Pada hakikatnya peran teknologi dalam pembelajaran digunakan untuk membantu siswa mendapatkan informasi, meningkatkan keterampilan dan cara berpikir serta mengekspresikan ide. Penerapan tekonologi dalam pembelajaran adalah salah satu solusi yang kondusif dan menyenangkandalam suasana belajar, terutama mata pelajaran sejarah, Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting, dimana guru dituntut menjadi fasilitator

yang kreatif dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan cara penerapan media pembelajaran sehingga akan menimbulkan minat belajar yang tinggi dari peserta didik selain itu juga untuk memvisualkan materi pembelajaran dan memberikan kebermaknaan terhadap materi yang diajarkan.

### **Teknik Pendekatan Nilai VCT (Value Clarification Technique)**

Value Clarification Technique atau VCT adalah suatu strategi atau pendekatan proses pembelajaran untuk pendekatan nilai dan moral(Toyibin dan Kosasih dalam Haris,2013:2). Selain ituVCT adalah suatu teknik untuk menganalisis nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan hidupnya dimana nilai tersebut sudah tertanam dalam diri siswa (Nunuk, 2013:2).

Selain itu tujuan utama dari pendekatan nilai adalah terjadinya perubahan sikap berdasarkan dari apa yang telah didapatkan dari belajar dengan mengambil makna dari sesuatu hal yang telah dipelajari, seperti halnya makna nilai-nilai dari kearifan lokal yang.

Hal pertama yang dilakukan adalah memilih secara bebas dan menentukan pilihannya sendiri setelah melakukan analisis dan

mempertimbangkan konsekuensinya terhadap nilai yang telah dipilih tersebut, kemudian menghargai dalam arti senang dan bangga dengan nilai yang telah dipilih dan dengan bangga menunjukkan bahwa nilai tersebut merupakan bagian dari dirinya dan yang terakhir adalah tujuan akhir dari semua pendekatan nilai maupun proses pembelajaran adalah realisasi konkrit atas nilai-nilai yang telah dipilih dan melakukannya sebagai rutinitas sehari-hari.

Menurut Hall dan Simon dalam Adisusilo (2011:147) ada tiga proses yaitu pertama Memilih, kedua menghargai/Menjunjung tinggi dan ketiga bertindak, dan kemudian dibagi lagi dalam tujuh sub-proses, yaitu (1) Memilih dengan Bebas, (2) Memilih dari Berbagai Alternatif, (3) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya, (4) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya, (5) Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu didepan umum, (6) Berbuat atau prilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya dan (7) Bertindak berulang-ulang sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya membentuk pola hidupnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara konseptual pada pembelajaran sejarah terkandung nilai-nilai yang dapat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai persoalan dari berbagai sudut pandang baik dari segi keterampilan sikap, afektif, Kognitif dan Psikomotorik (Promono, 2012). Pada konteks penggunaan media pembelajaran di sekolah ada guru yang menghadapi masalah dalam mata pelajaran sejarah baik perannya sebagai pengembang maupun pemakai media adalah:

- 1) Keterbatasan kemampuan dalam pengembangan media,
- 2) Rendahnya SDM Guru dalam penggunaan Media
- 3) Sarana dan Prasarana yang kurang
- 4) akses terhadap media pembelajaran

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Djono (2013) menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan materi sejarah lokal adalah ketersediaan sumber. Tulisan di acara sejarah lokal belum banyak tersedia. Ini menjadi kendala dalam belajar sejarah lokal. Kendala dalam pengajaran sejarah lokal waktu dan biaya. Karena kurangnya sumber, dibutuhkan waktu dan uang yang perlu perhatian yang cukup dari para guru sejarah. Hal ini

menunjukkan bahwa keterbatasan akan sumber dari sejarah lokal menjadi salah satu kendala akan sulitnya mengimplementasikan materi lokal pada pembelajaran sejarah disekolah. Namun yang diperlukan disini adalah bagaimana peranan guru menjadi sangat penting, dimana mereka dituntut untuk bisa melakukan eksplorasi sumber-sumber lokal,

Menurut Husain (2014: 184-192) keterbatasan guru dalam penerapan teknologi dalam proses pembelajaran yang hanya masih menggunakan power point. Selainitu juga penggunaan internet sebagai sumber belajar masih kurang dirasakan pada guru sekarang. Padahal pada zaman yang serba digital ini guru seharusnya bisa memanfaatkan platform media sosial sebagai media pembelajaran yang cukup efektif karena anak-anak sekarang cenderung memilih mengakses sosial media mereka daripada belajar, oleh karena itu seharusnya kita bisa masuk dunia mereka bukannya malah memaksa mereka untuk mengerti dengan hanya penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional.

Ada beberapa aspek yang juga harus diperhatikan dalam pengembangan media, menurut Nunuk (Suryani,2016:5) Tujuan pembelajaranmedia hendaknya dipilih yang bisa menunjang tercapainya

tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan seorang pengembang terlebih dahulu melihat kemampuan kognitif dan juga dari segi kebutuhannya.Melihat ketersediaan media dan kualitas teknis, apakah media media yang dipilih itu memiliki kualitas yang baik Biaya pengadaan.Fleksibilitas (lentur), dan kenyamanan media.

### **Nilai-nilai Kearifan lokal dan konsep internalisasinya dengan pendekatan VCTdalam Media Pembelajaran Sejarah**

Peran dari VCT adalah sebagai langkah dari proses internasilsasi nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal tersebut. peran media disini sangatlah vital karena hal ini berkaitan tentang visualisasi dan penghayatan terhadap nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut. mungkin hal ini terkesan tidak terlalu ilmiah, namun pada kenyataannya pemanfaatan hal ini sangat mungkin untuk dibuktikan kebenarannya.

Berikut adalah langkah-langkah dari VCT dalam mengintegrasikan media pembelajaran dengan teknik pendekatan nilai VCT;

#### **1). Memilih**

Menurut Hall dan Simon (dalam Adisusilo, 2011:147) Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari bentuk

tekanan, nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Karena itu nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak belum merupakan nilai yang sesungguhnya bagi anak yang bersangkutan. Memilih secara bebas mengandaikan ada berbagai alternatif. Kalau tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan memilih. Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada Hall dan Simon (dalam Adisusilo, 2011:147)

Menurut Mursetyadi dan Masruri (2014)VCT dengan langkah-langkah yang dilakukan bersifat *Student centered*, dan menciptakan iklim demokrasi dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran VCT memberi kebebasan siswa. Mereka diberi kebebasan dalam menentukan dan memilih nilai yang lebih diyakininya, setelah itu, mereka dibimbing untuk berargumen dan menarik kesimpulan. Dengan kebebasan ini siswa dapat juga memilih cara belajar, menghayati nilai yang dipilih, dan mengakses suatu informasi sesuai dengan potensi/gaya belajarnya. Hal ini membuat mereka lebih optimal dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu

peristiwa atau masalah, sehingga nilai-nilai afektif dapat tertanam lebih efektif dibanding dengan penerapan teknik konvensional.

Pada proses pembelajaran sejarah metode pencarian sumber disebut dengan tahapan Heuristik, dimana Guru menyajikan masalah dan juga merupakan yang merupakan Fase 1 VCT yaitu memilih. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis pada awal proses pembelajaran berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk membangkitkan keaktifan peserta didik kemudian mengaplikasikan media yang telah mereka kembangkan baik berupa media visual dan audio visual seperti video pembelajaran, komik sejarah dan aplikasi micro flash dan internet yang bisa akses sendiri menggunakan *gadget* mereka masing-masing. Oleh karena itu peranan dari konsep pembelajaran berbasis *M-Learning* sangatlah baik jika di terapkan di sekolah, sehingga akan memudahkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber tentang kearifan lokal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Perkembangan informasi dan teknologi (IT) terutama kemunculan *m-learning* telah mengubah pola pikir siswa dalam belajar. Sekolah bukanlah satu-satunya tempat mereka belajar dan

berkembang, akan tetapi hanya sebagian kecil wahana bersosialisasi dan bertukar pengalaman. Perkembangan itu juga menjadikan siswa cenderung ingin memanfaatkan teknologi yang mereka miliki (*handphone, laptop, tablet, dan lainnya*) sebagai alat untuk mereka belajar dan berkomunikasi. Maka dapat dikatakan bahwa teknologi *mobile* memiliki peran penting bagi siswa, tidak sekedar alat komunikasi tetapi juga alat belajar dan mengakses perkembangan informasi.

Manfaat *M-Learning*, menurut Valk, dkk dalam Kim (2013: 52) mengatakan penggunaan *mobile learning* seperti *handphone* dapat meningkatkan akses terhadap bahan belajar dan pelayanan pendidikan pada siswa di negara berkembang, selain itu dalam persepsi visual siswa lebih nyaman jika menggunakan media pembelajaran sebagai bahan belajar dimana mereka bisa belajar kapanpun dan dimanapun.

## **2).Menghargai**

Hall dan Simon dalam Adisusilo (2011:147) menyatakan bahwa Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat Nilai adalah sesuatu yang dianggap positif, dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang,

gembira dan bersyukur. Bersedia mengakui pilihan di muka umum Kalau nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakan kepada orang lain.

Menurut Mursetyadi dan Masruri (2014) VCT lebih mendorong siswa untuk menghargai nilai-nilai. Dalam teknik VCT siswa diberi kebebasan untuk menentukan nilai yang diyakininya, dengan mempertimbangkan berbagai alternatif nilai dan konsekuensinya. Mereka akan lebih menghargai nilai hasil pilihannya.

Setelah melihat secara visual dan juga sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari sumber *M Learning* yang berbentuk visual dan audio visual Peserta didik membagi tugas dalam kelompok mereka, sehingga setiap peserta didik memiliki peran masing masing, yang terdiri dari, mencari informasi, mengumpulkan sumber belajar, menganalisis topik yang dibahas yang berkaitan dengan materi kearifan lokal yang sedang dibahas. Peserta didik berkolaborasi dengan guru dalam pemecahan masalah apabila terjadinya perbedaan pendapat.

## **3).Berperilaku sesuai dengan pilihan**

Menurut Hall dan Simon (dalam Adisusilo, 2011:147) Pada kehidupan

manusia Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu, nilai itu harus diwujudkan atau bercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup. Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu. Bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini berulang-ulang sehingga merupakan pola hidupnya. Dalam tahapan ini nilai bukan saja dipahami, dimengerti (kognitif), diyakini kebenarannya (afektif), tetapi mewujudkan (psikomotoris) dalam perbuatan atau tindakan hidup.

Pada saat guru membimbing jalannya proses pembelajaran dan mengarahkan siswa kepada pemahaman nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal yang sudah mereka pilih kemudian melakukan refleksi, review, evaluasi, dan revisi. Diharapkan setelah memilih, menghargai dan langkah terakhir adalah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai apa yang ada pada materi pembelajaran tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Suryani (2013) menyatakan bahwa model VCT dapat meningkatkan

kesadaran (*awareness*) dengan mengadakan suatu kegiatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mengklarifikasikan orang lain atau dirinya sendiri.

Menurut Mursetyadi dan Masruri (2014) VCT memberi kesempatan pada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang sudah dimiliki dan diyakini. Sebelum memilih di antara nilai-nilai yang berhasil dieksplorasi, siswa mempertimbangkan berbagai konsekuensi, dan merefleksikan nilai yang diyakini. Pada proses pembelajaran konvensional, meskipun dengan penerapan belajar aktif dengan metode ceramah bervariasi, diskusi, dan penugasan, namun penekanan siswa untuk memilih dengan bebas dan penekanan pada aspek penanaman nilai karakter kurang diperhatikan. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam teknik pembelajaran kurang menciptakan iklim kebebasan dan menyentuh nilai-nilai yang sudah dimiliki dan dipahami siswa. Sehingga nilai-nilai yang ditanamkan melalui teknik pembelajaran konvensional akan lebih menekankan pada pengetahuan, dan indoktrinasi guru.

Secara teoritis peran VCT dalam hal untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang ada pada materi pembelajaran

dengan bantuan dari media pembelajaran berbasis IT bersifat sangat konseptual dan cukup sulit untuk dicapai, tetapi secara tidak langsung peran dari media pembelajaran yang membantu memvisualkan kearifan lokal tersebut akan meningkatkan minat dari peserta didik meningkat dan juga menambah inovasi dalam konteks kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus juga mampu untuk menyampaikan pesan yang ada pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi lebih bermakna lagi (Pratama,2017).

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal memiliki banyak sekali nilai-nilai yang baik dan dapat di internalisasikan dalam kehidupannya. Peran media pembelajaran adalah untuk bisa memberikan visualisasi yang jelas terhadap bagaimana gambaran dari bentuk konkrit dari kearifan lokal tersebut. Media pembelajaran sebagai pembawa pesan antara materi pelajaran hendaknya memiliki konsep kebermaknaan yang tinggi, sehingga untuk pesan yang akan disampaikan akan bisa dapat diterima oleh peserta didik. Peran VCT sebagai teknik klarifikasi nilai memberikan sebuah

konstruksi terhadap materi yang ada dan bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan berbagai langkah yang sistematis, sehingga nantinya nilai yang di klarifikasi dapat dipahami dan dijadikan pedoman dengan.

Pada akhirnya kolaborasi antara media pembelajaran dan VCT memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mengilustrasikan nilai-nilai yang ada kearifan lokal yang ada, dengan demikian bagi para pengembangan media pembelajaran untuk sejarah dalam hal mengeksplorasi nilai kearifan lokal hendaknya memperhatikan komposisi visualisasi dan juga pendekatan nilai, dengan begitu kebermaknaan media pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai alat untuk belajar namun juga dapat memberikan kesan akan pentingnya nilai-nilai yang akan dieksplorasi.

Kebijakan tentang tidak diperbolehkannya siswa membawa gadget ke sekolah tentu saja menjadi permasalahan tersendiri, sehingga bagaimana siswa bisa berinovasi dan mencari sumber belajar yang baik jika mereka juga dibatasi dan juga guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi namun tidak ada suport dari sekolah terkait masalah ini. Perihal penyalahgunaan

*handphone* oleh siswa, bukan semata-mata siswa yang salah, tetapi bisa juga kurang menarik pembelajaran di kelas sehingga siswa mengalihkan perhatiannya ke *handphone*. Hal yang perlu sekolah lakukan adalah mengelola bagaimana mengambil efek positif dengan memberdayakan perangkat *mobile* yang dimiliki siswa sebagai pendukung pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, A., & Jingga, N. (2017). Pengaruh kompetensi kemahiran guru dalam pengajaran terhadap pencapaian akademik pelajar dalam mata pelajaran Sejarah. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 3(2), 1-11.
- Amirrahman, A. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. Jakarta: *International Center for Islam and Pluralism*.
- Djono, 2013. The Development of Historical Instruction/Teaching Material in Senior High Schools Based on Local History with SOI Approach, *DIJE Vol 1*
- Haris, Fairizah. 2013. Penerapan Model Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Kesadaran nilai Menghargai Jasa Pahlawan pada Sekolah Dasar. *JPGSD Volume no 01 Nomor 02 Tahun 2013*.
- Haryanto, J.K. 2014. Kearifan lokal pendukung kerukunan bergama pada komunitas tengger Malang Jatim. *Jurnal "Analisa" Vol 21 No 02 Hal 201-213*
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.2, No.2,
- Kim, Chanmin, et al. 2013. *Teacher Beliefs and Technology Integration. Teaching and Teacher Education Journal* Vol 29.

- Miftah.M.2013. Penerapan Teori Belajar Dan Desain Instruksional Dalam Program Mobile Learning. *Jurnal Kwangsan* Vol. I - Nomor 1, September 2013
- Miftah.M.2014. Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan* Vol. 2 - Nomor 1, Nopember 2014
- Mursetyadi dan Masruri.2014.Keefektivan VCT dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan nilai nasionalisme, demokrasi dan multikultural.*Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1, 2014
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Pratama, Y. 2017. Social Solidarity In Multicultural Education As Nation's Identity. *Proceeding Ictess*.
- Pratama, Yudi. 2016. Perspektif Pendidikan Multikultural: Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Sosial Pada Pendidikan Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional & Workshop program studi pendidikan Sejarah Se-Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9-17.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Searah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1).
- Suryani, Nunuk.2016. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis It . *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Kesepuluh, Nomor 2, Desember 2016
- Suryani,Nunuk,2014. “Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model Value Clarificaion Technique”. *Paramita* Vol. 23 No. 2 - Juli 2013
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. jakarta PT Rineka Cipta
- Warsita,Bambang.2013.Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran. *Jurnal KWANGSAN* Vol. 1 - Nomor 2

Widodo, T. (2011). Memahami Makna  
Praxis Pelaksanaan  
Pembelajaran Sejarah  
Kontroversial. *Paramita:  
Historical Studies Journal*,